

## **Nilai-Nilai Islam Inklusif Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Peserta Didik Sebagai Insan Harmoni Dalam Beragama**

**Toto Warsito<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana,IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\* [totowarsito73@mail.com](mailto:totowarsito73@mail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan agama ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Meskipun mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) telah diterapkan sejak lembaga pendidikan formal ada, fenomena radikalisme dan sektarianisme masih saja mengemuka sebagai keprihatinan kehidupan berbangsa yang pruralis. Kajian dengan pendekatan kepustakaan ini mencoba menemukan jawaban teoritis terkait nilai-nilai Islam inklusif serta pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah yang ditujukan untuk membentuk pribadi. yang diharapkan mampu menciptakan pribadi-pribadi peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Hasil penelitian; 1) Nilai-nilai Islam inklusif pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keislaman dalam dimensi tawasuf yang mencerminkan Islam sebagai agama moderat (Islam wasathiyah-Moderasi Islam); 2) Pendidikan Agama Islam dalam hal nilai-nilai Islam inklusif tersebut harus dipahami sebagai penanaman, pembentukan, pengajaran, pengasuhan, pengarahan dan pengawasan terhadap internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam pengetahuan, moral dan perilaku peserta didik dalam lima tahapan; receiving (menyimak), responding (menanggapi), valuating (memberi nilai dan komitmen terhadap nilai), organization (mengorganisasikan nilai dalam diri), dan characterization (nilai sebagai sikap perilaku); 3) Metode pembelajaran nilai-nilai Islam inklusif harus merupakan akumulasi dari metode keteladanan, cerita, kunjungan, diskusi, simulasi, dan kooperatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Islam Inklusif, Pendekatan Pembelajaran, Madrasah

### **Abstract**

*Religious education is aimed at forming Indonesian people who believe in and fear God Almighty and have noble character and are able to maintain peace and harmony in inter- and inter-religious relations and develop the ability of students to understand, live and practice religious values that harmonize their mastery in science, technology and art. Even though Islamic religious education (PAI) subjects have been applied since formal educational institutions existed, the phenomena of radicalism and sectarianism still surface as a concern for pruralist national life. This study with a literature approach tries to find theoretical answers regarding inclusive Islamic values and learning patterns of Islamic Religious Education in madrasahs and schools that are aimed at forming individuals. which is expected to be able to create individual students who are faithful and pious and have noble character and are able to maintain peace and harmony in inter- and inter-*

*religious relations. Research result; 1) Inclusive Islamic values in principle are Islamic values in the dimension of tawasuf which reflects Islam as a moderate religion (Islam wasathiyah-Moderation Islam); 2) Islamic Religious Education in terms of inclusive Islamic values must be understood as planting, forming, teaching, nurturing, directing and supervising the internalization and actualization of values in the knowledge, morals and behavior of students in five stages; receiving (listening), responding (responding), valuating (giving value and commitment to values), organization (organizing values within oneself), and characterization (values as behavioral attitudes); 3) The learning method for inclusive Islamic values must be an accumulation of exemplary, stories, visits, discussions, simulations, and cooperative methods.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Inclusive Islam, Learning Approach, Madrasah*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UUSPN, 2003). Sebagai negara yang menganut agama, pembentukan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia diimplementasikan dalam bentuk pendidikan agama. Hal ini karena agama (meminjam istilah Ferbach) merupakan sarana psikologis yang paling lengkap tentang harapan, kebaikan, ideal-ideal yang diinginkan yang diserahkan kepada Tuhan (Hanani, 2011). Sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan (Burton & Burton, 1969).

Lebih spesifik dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan dimaknai sebagai; bimbingan agar peserta didik berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 1992); bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (M. Arifin, 2010); atau pembentukan kepribadian muslim (Daradjat & Islam, 1992).

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim, pribadi yang berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, atau pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan berlakunya ajaran Islam sebagaimana dikemukakan para ahli ini menjadi sedikit 'gamang' ketika dihadapkan pada beragam fenomena perkembangan radikalisme dan sektarianisme dikalangan sebagian pelajar dan mahasiswa sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan agama Islam yang sedang berjalan. Bahkan juga sebagian produk-produk (output) pendidikan. Penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkonfirmasi bahwa nilai empati eksternal dan internal yang merupakan turunan

konseptual moderasi beragama dari aspek toleransi cenderung rentan di kalangan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunungjati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Islam, 2021) Dalam riset tersebut disimpulkan bila empati seseorang terhadap penganut agama lain relatif rendah dan penolakan terhadap penganut aliran lain di dalam Islam, seperti Ahmadiyah dan Syiah relatif tinggi (Burhani, 2019). Hasil riset Infid di 18 Provinsi menunjukkan 40% responden mendukung peraturan berpakaian di sekolah yang selaras dengan mayoritas agama di daerah tertentu (Hefni, 2022).

Fenomena-fenomena tersebut tentu tidak bisa dibebankan kepada Islam sebagai agama meskipun akhir-akhir ini banyak pemikiran menawarkan Islam inklusif sebagai salah satu solusinya. Terlebih, meski sama-sama mengusung semangat moderasi dan toleransi, masih terjadi ketidak sepakatan terkait konsep dan muatan Islam inklusif itu sendiri.

Karena pendidikan Islam sebagai pembentukan, bimbingan, pembelajaran, pengasuhan dan pengawasan, maka akan lebih logis bila disebut sebagai ketidak maksimalan model Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di lembaga pendidikan. Secara sederhana, hal ini bisa dilihat dari kesepahaman bersama bahwa lembaga pendidikan dibawah naungan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah lebih berhasil menciptakan output yang moderat dan mampu menciptakan harmoni dalam beragama dibanding lembaga pendidikan lainnya, baik negeri maupun swasta.

Kajian dengan pendekatan kepustakaan ini mencoba menemukan jawaban teoritis terkait nilai-nilai Islam inklusif serta pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah yang ditujukan untuk membentuk pribadi yang . yang diharapkan mampu menciptakan pribadi-pribadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan proses mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan referensi berupa literatur yang berhubungan dengan tema penelitian (Zed, 2008). Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis. Tahapan dalam metode ini antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2009).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Potret Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Konsep pendidikan keagamaan dipahami sebagai mempersiapkan peserta didik

untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Menteri Pendidikan Nasional, 2007); usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah (Majid & Andayani, 2005); bimbingan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004). Qardhawi menegaskan bahwa pendidikan keagamaan yang bermuara pada Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Al-Qardhawi, 1980). PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama dengan tujuan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Menteri Pendidikan Nasional, 2007).

Point tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia pada prinsipnya merupakan 'makanan sehari-hari' bagi para pelaku pendidikan agama Islam, mulai dari keluarga, madrasah, masyarakat dan pemerintah. Akan tetapi terkait point tujuan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, menjadi tantangan dan problem tersendiri bagi para pelaku pendidikan tersebut. Baik tentang bagaimana menggali dan menemukan nilai-nilai dari agamanya tentang menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, serta bagaimana membelajarkannya kepada anak-anak atau peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) dalam praktek di lembaga pendidikan, sebagai ilmu pendidikan teoritis, telah dikonsepsikan dalam kurikulum atau buku-buku paket yang terdiri atas; 1) tujuan umum (institusional; memuat tujuan ideal dan korelasinya dengan tujuan pendidikan nasional); 2) tujuan sementara (intruksional; capaian terhadap materi yang diberikan); 3) tujuan operasional (berupa tujuan yang ingin dicapai dari sejumlah kegiatan khusus) (Darajat, 1992). Kompetensi yang diharapkan bila mengacu pada Kurikulum 2013 (K13) mencakup komponen, yaitu; pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), kemampuan (skill), nilai (value), sikap (attitude) dan minat (interest) (Hidayat, 2014). Secara sederhana, kompetensi merupakan semua pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk

membentuk sikap dan perilaku (Bakri, 2009). Adapun materi yang dibelajarkan diklasifikasikan dalam lima aspek kajian, yaitu; 1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist, 2) Aspek keimanan dan aqidah Islam, 3) Aspek akhlak, 4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam, dan 5) Aspek tarikh Islam (NASIONAL, 2004). Materi pendidikan agama Islam dalam praktik di lembaga pendidikan, khususnya sekolah atau madrasah, merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Proses pembelajaran memiliki enam komponen pokok, yaitu; guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Zain & Djarmarah, 2010). Dan evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi pendidikan agama Islam. Misalnya, apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak (Putra, 2013).

Materi toleransi (sebagai dasar pembentukan pribadi peserta didik yang menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama) dalam kurikulum pendidikan agama Islam dituangkan dalam berbagai mata pelajaran yang serumpun. Berupa dalil Al- Qur'an dan Hadist terkait, serta contoh-contoh toleransi dalam sejarah kehidupan Nabi Muhamad Saw. Berikut dengan ketetapan tujuan intruksional dan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik. Akan tetapi dalam prakteknya, pembelajaran (baik dari sisi proses maupun hasil) hanya berfokus pada wilayah kognitif, yaitu hafalan atau penguasaan siswa terhadap dalil-dalil dan sejarah tersebut. Belum sampai pada apa yang dikonsepsikan oleh pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pembentukan, bimbingan, pembelajaran, pengasuhan, pengarahan dan pengawasan. Hal ini tentu jauh dari apa yang disebut kompetensi kepribadian, dimana kepribadian hanya diukur dari hafalan atau penguasaan informasi.

### **B. Islam Inklusif dalam Praktek Pendidikan Agama Islam di Madrasah**

Beberapa kalangan cendekiawan belakangan ini mulai menawarkan pemikiran Islam inklusif sebagai solusi terhadap problem radikalisme dan sektarianisme bangsa. Akan tetapi masih belum ada konsep yang baku sebagai kesepakatan bersama. Pemahaman dan konsep Islam inklusif masih terkotak-kotak dengan organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam sebagai pembedanya. Masing-masing memiliki konsep dan pemahaman sendiri. Azra misalnya, lebih condong memahami Islam inklusif sebagai dimensi tasawuf yang menekankan zuhud, uzlah dan berbagai ajaran lain, esoterisme Islam menampilkan wajah Islam yang inklusif, akomodatif dan toleran-Islam wasathiyah rahmatan lil 'alamin (Azra, 2017). Menurut Azra, rekonsiliasi dan reintegrasi tasawuf sepenuhnya terjadi khususnya sejak abad 17 dan seterusnya berkat ulama-ulama Jawi yang tergabung dalam 'Jaringan Ulama' Islam Nusantara terkonsolidasi—membentuk ortodoksi dan tradisi distingtif, yang kini lazim disebut Islam Indonesia wasathiyah. Salah satu karakter wasathiyah Islam Indonesia ini adalah tradisi inklusivisme yang menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan dan

kemerdekaan negara-bangsa Indonesia berdasar Pancasila yang menerima dan menghormati keragaman dalam bhinneka tunggal ika.

Mengutip Kamali, Azra menyatakan bahwa jati diri sebagai ummatan wasathan terwujud dalam diri orang yang memiliki naluri dan intelek sehat, yang ditandai dengan ketidaksukaan pada ekstrimisme dan kecerobohan yang nyata. Wacana dan paradigma mengenai Islam wasathiyah relatif baru. terkait Islam inklusif, mengutip pendapat Wahbah al-Zuhayli, mdoerasi beragama berarti moderasi dan keseimbangan (i'tidal) dalam keimanan, moralitas dan karakter; dalam cara memperlakukan orang lain; dan dalam sistem terapan tatanan sosial-politik dan tata pemerintahan”.

Islam inklusif dalam perspektif Fuadi (Fuadi, 2018), adalah Islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar. Dengan ciri-ciri; a) Mengakui kebenaran semua agama; b) Menghormati kebebasan dalam keyakinan; c) Menghormati antar sesama; d) Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat; e) Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah; f) Terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain.

Terkait dengan Islam inklusif dalam praktek pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pembentukan, bimbingan, pengajaran, pengarahan, pengasuhan dan pengawasan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu menjaga perdamaian intra dan antar umat beragama, penulis dalam hal ini lebih sepakat dengan pendapat Azra dimana Islam inklusif dimaknai sebagai dimensi tasawuf yang menekankan zuhud, uzlah dan berbagai ajaran lain, esoterisme Islam menampilkan wajah Islam yang inklusif, akomodatif dan toleran-Islam wasathiyah rahmatan lil 'alamin. Hal ini karena ajaran-ajaran Islam dalam perspektif tasawuf memuat sejumlah nilai yang harus mewujud dalam perilaku dan moral dengan empat pilar utama; metaphisica, ethica, psikologia dan aesthetica (Al-Aziz & Saifulloh, 1998).

### **C. Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan Generasi yang Harmoni dalam Berkehidupan dan Beragama**

#### **1. Nilai-nilai Inklusif sebagai materi pembelajaran**

Menurut Majid, terdapat sejumlah nilai-nilai dasar yang harus dibentuk dalam pribadi setiap muslim, baik nilai yang bersifat ilahiyah (Ketuhanan) maupun insaniyah (kemanusiaan). Nilai ilahiyah (Madjid, 2000) tersebut adalah; iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sementara nilai insaniyah berupa; Silaturrahmi (pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia), al-Ukhuwwah (semangat persaudaraan), al-Musawah (menempatkan sama semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain), al-Adalah (wawasan “seimbang” dalam memandang,

menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang), *husni Al-Dzan* (penuh baik sangka kepada sesama manusia), *al-Tawadhu* (penuh hormat), *al-Wafa* (menepati janji), *insyirah* (kesediaan menghargai orang lain), *al-Amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (penuh harga diri namun tidak sombong), *Qawamiyah* (tidak boros dan tidak pula kikir), *al-Munfiqun* (kesediaan berbagi) (Madjid, 2000). Keseluruhan nilai yang ditawarkan Madjid tersebut menurut hemat penulis identic dengan nilai-nilai yang dalam dimensi tasawuf yang dalam kacamata Azra merupakan bentuk Islam inklusif yang akan mampu mewujudkan integrasi bangsa.

## 2. Praktek pembelajaran nilai-nilai inklusif

Menimbang bahwa pendidikan agama Islam pada prinsip merupakan proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai dalam ajaran Islam, maka pengajaran mata pelajaran PAI tidak semestinya hanya sebatas pengajaran teoritis sebagaimana umum dipraktekkan. RPP disusun sangat sederhana yang sekedar berisi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI), untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya sekolah yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya, tabel keterkaitan SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, membuat silabus terkait nilai dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP. Sementara pembelajaran dilakukan secara konvensional. Pendidikan tentang nilai-nilai Islami haruslah diperlakukan sebagai upaya penanaman atau pembentukan sebagaimana diamanahkan undang-undang. Bukan sekedar kajian teoritis mengacu pada buku paket ataupun LKS. Penanaman nilai mengharuskan adanya lima tahapan pokok; *knowing* (pengetahuan), *comprehending* (pemahaman), *accepting* (penerimaan), *internalizing* (peresapan nilai-nilai sebagai sikap dan keyakinan), dan *implementing* (pengamalan nyata) (Lubis, 2008). Senada, Krathwohl, Bloom & Masia juga mensyaratkan adanya 5 tahap (Krathwohl et al., 1964); *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuating* (memberi nilai dan komitmen terhadap nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai dalam diri), dan *characterization* (nilai sebagai sikap perilaku).

Selanjutnya terkait metode pembelajaran tentang nilai yang harus diterapkan guru, diantaranya adalah (Fadlillah & Khorida, 2013); keteladanan sehingga siswa bisa melihat, mendengar dan merasakan langsung; pembiasaan sehingga nilai menjadi perilaku keseharian; bercerita sebagai inspirasi dan sumber motivasi, atau kunjungan (karyawisata) sehingga siswa dapat pengalaman langsung terkait praktek nilai yang dibelajarkan dalam kehidupan. Disamping metode diatas, Lickona menyarankan penggunaan metode (Samani & Hariyanto, 2011); diskusi (menanggapi dan memecahkan kasus sesuai nilai); simulasi (bermain peran untuk mempraktekkan nilai); pembelajaran kooperatif (bekerjasama dan sharing dalam

mengkaji nilai). Keseluruhan metode pembelajaran tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan bukan bersifat pilihan karena masing-masing bersifat melengkapi dalam pembentukan moral dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam inklusif yang dibelajarkan. Misalnya, hanya mengandalkan metode keteladanan akan membentuk pribadi dan perilaku siswa bersifat imitasi (sekedar meniru) sehingga dikhawatirkan siswa mengalami kegugupan ketidakdihadapan pada situasi dan kondisi yang berbeda. Tanpa metode karyawisata (kunjungan langsung), siswa hanya akan memahami opini dan informasi tanpa melihat langsung kondisi sosial lapangan yang bisa jadi lebih rumit atau lebih sederhana

#### **IV. KESIMPULAN**

1) Nilai-nilai Islam inklusif pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keislaman dalam dimensi tawasuf yang mencerminkan Islam sebagai agama moderat (Islam wasathiyah-Moderasi Islam).

2) Pendidikan Agama Islam dalam hal nilai-nilai Islam inklusif tersebut harus dipahami sebagai penanaman, pembentukan, pengajaran, pengasuhan, pengarahan dan pengawasan terhadap internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam pengetahuan, moral dan perilaku peserta didik dalam lima tahapan; receiving (menyimak), responding (menanggapi), valuating (memberi nilai dan komitmen terhadap nilai), organization (mengorganisasikan nilai dalam diri), dan characterization (nilai sebagai sikap perilaku).

3) Metode pembelajaran nilai-nilai Islam inklusif harus merupakan akumulasi dari metode keteladanan, cerita, kunjungan, diskusi, simulasi, dan kooperatif.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Aziz, M. S., & Saifulloh, M. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Qardhawi, M. Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (G. dan Z. A. Ahmad (ed.)). Bulan Bintang.
- Azra, A. (2017). Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 6.
- Bakri, M. (2009). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. Surabaya: Visipress Media.
- Burhani, M. N. (2019). *Menemani Minoritas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Burton, M., & Burton, R. (1969). *The Funk & Wagnalls Wildlife Encyclopedia: Vol 1 AAR-BAD*. Funk and Wagnalls, Incorporated.
- Daradjat, Z., & Islam, I. D. J. P. K. A. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Diterbitkan atas

- kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.  
<https://books.google.co.id/books?id=LhwgAAAAIAAJ>
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 25.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49–55.
- Hanani, S. (2011). Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama. *Humaniora: Bandung*.
- Hefni, W. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Smart: Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 8(2), 163–175.
- Hidayat, N. (2014). *Aspek Atau Ranah Dalam Konsep Kompetensi;*
- Islam, P. P. (2021). Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. *Hasil Penelitian Mengenai “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim”, Terhadap Tiga Kampus Islam, Yaitu UIN Jakarta, UIN Bandung, Dan UIN Yogyakarta, Pada Kamis (25/02) Secara Virtual Melalui Zoom Meeting Dan Live Streaming YouTube*.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives, handbook II: affective domain. New York: David McKay Co. *Krathwohl's Taxonomy of Affective Domain*.
- Lubis, M. (2008). Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 3.
- M. Arifin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2(7).
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN*. Ятыатат. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- NASIONAL, D. P. (2004). *PENGEMBANGAN SILABUS*.
- Putra, S. R. (2013). Desain evaluasi belajar berbasis kinerja. *Yogyakarta: Diva*.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- UUSPN. (2003). *UUSPN. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zain, A., & Djarmarah, S. B. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.
- Zuhairini, A. G. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Malang: Universitas Islam Negeri Malang*.